

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perekonomian dan masyarakat luas di era globalisasi sekarang ini.

Kemajuan dibidang informasi dan teknologi serta adanya keterbukaan pasar memaksa perusahaan-perusahaan yang ada harus secara serius dan terbuka memperhatikan dampak-dampak atau tingkah laku perusahaan itu sendiri terhadap lingkungan dan sosialnya.

Salah satu aspek yang turut menjadi perbincangan dalam *Corporate Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) yaitu permasalahan lingkungan yang terus menjadi sorotan, dan saat ini dalam dunia bisnis terjadi peningkatan usaha dalam hal pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan adanya dorongan dari luar perusahaan. Sebagai contoh adalah dorongan yang disebabkan oleh tekanan lingkungan. Tekanan tersebut bisa sangat berbeda dari tiap negara dan sektor bisnis. Tekanan lingkungan akan mengakibatkan perusahaan mencari sesuatu yang baru, kreatif serta hemat biaya untuk mengatur serta meminimalisasi pengaruh lingkungan. (Nuraini,2010).

Sebagian besar perusahaan di Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar mereka terkait aktivitas usahanya (Putra, 2011). Akan tetapi beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan CSR di Indonesia

beberapa dekade terakhir ini tidak menunjukkan hal yang demikian. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Sari (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2010 hanya sebesar 20,92%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 5%. Penelitian ini di perkuat oleh Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2014 masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 30,15% dan ada perusahaan yang hanya memiliki tingkat *CSR disclosure* sebanyak 11%. Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR-nya secara maksimal.

Sebuah perusahaan dianggap sebagai suatu lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat. Perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan dan membayar pajak kepada pemerintah. Perusahaan sering hanya memaksimalkan laba itu sendiri, akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, dan kesewenangwenangan. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya. (Kusuma, 2012).

Beberapa permasalahan dan kasus terkait CSR yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki andil yang cukup besar dalam permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh sifat perusahaan

manufaktur yang merupakan perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selain itu dalam proses produksi mengharuskan perusahaan mempunyai tenaga kerja dibagian produksi yang erat kaitannya dengan masalah keselamatan dan kesejahteraan kerja (Permana, 2012).

*Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan di sekitar wilayah aktivitas perusahaan itu berada. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR-disclosure*) merupakan sebuah informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sebagai sinyal kepada *stakeholder* tentang aktifitas yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (Devita, 2015).

Di Indonesia tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 yang mengatur tentang kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

*Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* menyatakan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan Sustainability Reporting, yang merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya

di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

*Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. Pengungkapan informasi pertanggung jawaban sosial dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Badan yang aktif menerbitkan pedoman bagi perusahaan terkait pengungkapan lingkungan hidup adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam Standar GRI Indikator kinerja di bagi menjadi 3 komponen utama yaitu Ekonomi, Lingkungan hidup, Sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat.

Bisnis.com, JAKARTA - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan penurunan ketaatan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan dalam aktivitas industrinya dipengaruhi oleh aspek terkait pengendalian pencemaran air.

Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan M.R. Karliansyah mengatakan penyebab dominan ketidaktaatan industri manufaktur berkaitan aspek mencemaran air atau sebesar 34%, diikuti oleh aspek pengelolaan limbah (30%), dan aspek pengendalian pencemaran udara (18%).

Menurutnya, tahun lalu ketaatan sektor manufaktur termasuk prasarana dan jasa sebesar 64%, tetapi tahun ini malah mengalami kemerosotan.

Aspek pengendalian pencemaran air sendiri, a.l tidak memiliki izin pembuangan kualitas air limbah, tidak melaporkan pemantauan kualitas air limbah, tidak memantau parameter lengkap, pemantauan kualitas air limbah melebihi baku

mutu air limbah, serta ketentuan teknis tidak sesuai aturan. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) 11/12/2015)

**Tanjung** - Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan mengakui pabrik semen PT Conch South Kalimantan, ini banyak melanggar aturan mulai dari izin lingkungan, perambahan kawasan hutan hingga soal ketenagakerjaan.

Hal ini disampaikan ketua Pansus Conch Kusmadi Uwis di Tanjung, Kamis, menyusul digelarnya rapat dengar pendapat dewan dengan pihak kepolisian dan instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinsosnaker serta Dinas Energi Sumber Daya Mineral setempat. "Dari hasil peninjauan langsung ke lokasi pabrik dan tambang milik PT Conch maupun sub kontraktornya PT Eternal Richway ternyata benar banyak aturan yang telah dilanggar investor asal Tiongkok ini karena itu pansus akan menyampaikan rekomendasi ke pemerintah pusat untuk menindaklanjutinya," jelas Uwis.

Sejumlah Satuan Kerja dan Perangkat Daerah (SKPD) terkait pun menyampaikan beberapa pelanggaran yang telah dilakukan pabrik semen conch maupun sub kontraktornya. Seperti yang disampaikan Kabid Pertambangan Mineral dan Batubara Dinas ESDM Kabupaten Tabalong Sofiansyah selama ini PT Conch belum memiliki kepala teknik tambang serta menerima bahan baku pembuatan semen dari perusahaan ilegal. "Banyak kewajiban PT Conch maupun subkontraktornya yang belum dilaksanakan termasuk menyuplai bahan baku seperti batu bara, batu gamping dan pasir dari perusahaan ilegal," jelas Sofiansyah.

Bupati sendiri membeberkan, kontribusi perusahaan tersebut memang sudah ada ke Pemkab Tabalong. Yaitu berupa penyetoran Pajak Bumi Bangunan (PBB). Namun untuk dana kepedulian sosial (CSR), belum ada sama sekali. Pasalnya PT Conch beralih belum mendapatkan keuntungan.

Selanjutnya pansus dewan akan menindaklanjuti hasil pertemuan tersebut untuk dituangkan dalam rekomendasi ke Pemerintahan Pusat salah satunya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait agar tidak memberi tambahan ijin pinjam pakai sebelum kewajibannya dilaksanakan. Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tabalong Aberani Aberar pun mendukung hal tersebut mengingat ijin pinjam pakai kawasan hutan yang diberikan ke PT Conch hanya 5,5 hektare namun banyak kewajiban yang belum dilaksanakan seperti reboisasi dan reklamasi. (Berita satu.com) 15 September 2016).

Pratiwi dan Djamhuri (2004) mengartikan pengungkapan social yaitu sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

**Potretkota.com** - Hanya 18 perusahaan saja yang melaporkan dana Corporate Social Responsibility (CSR) kepada Pemkab Gresik. Padahal di Kota Industri ini ada 4.000 perusahaan yang wajib mengeluarkan CSR.

Hal itu disampaikan Staf Ahli Bupati Gresik Bidang Pemerintahan, Indah Sofiana. Dia mengungkapkan, sejak tahun 2014, jumlah dana CSR yang terdata di Bapeda Gresik sebesar Rp. 31.199.528.889. Jumlah itu, hanya laporan dana CSR dari 18 perusahaan.

Akibatnya, tim CSR dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) serta Badan Perizinan dan Penanaman Modal (BPPM) akan menagih laporan itu saat perusahaan mengajukan izin. Di tambahkannya, saat ini BLH tengah mendata beberapa perusahaan yang pernah menjanjikan sesuatu kepada masyarakat. “Ketika mereka sudah beroperasi dan janji itu belum dipenuhi, maka BPMP akan menagihnya kepada perusahaan tersebut. CSR tidak diberikan dalam bentuk uang tapi dalam bentuk barang,” tandasnya.

Pemanfaatan CSR perusahaan hanya untuk program dan pembangunan yang tidak didanai oleh APBD. “Mereka bergabung dalam Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan) dengan Pemerintah di Kecamatan. Saat Musrenbang itulah beberapa program dibagi mana yang didanai oleh APBD dan mana pembangunan yang didanai oleh CSR,” jelasnya.

Lanjut Indah, dalam program CSR, perusahaan di Gresik bergabung dalam kelompok. Misalnya di wilayah Gresik Selatan ada kelompok Warugunung yang anggotanya beberapa perusahaan dari wilayah Wringinanom, Driyorejo dan sekitarnya. Sedangkan di Utara ada kelompok Formula Pertama yang mengadopsi perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Manyar. Tiap kelompok perusahaan tersebut biasanya selalu mengadakan pertemuan secara berkala. “Minimal sebulan sekali dan maksimal setahun dua kali mereka berkumpul,” tandas Indah. (*asp*)

**[www.potretkotaberita.com](http://www.potretkotaberita.com)** 04 Agustus 2016

---

Segala jenis kegiatan usaha terutama yang bergerak dalam bidang pemanfaatan sumber daya baik secara langsung maupun tidak langsung sudah pasti memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, seperti masalah-

masalah pencemaran lingkungan, tenaga kerja, dan juga masalah terkait produk yang dihasilkan (Nur dan Priantina, 2012).

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam: a) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; b) penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; dan c) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup (KLH,2011). Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.



Untuk memastikan pengelolaan lingkungan yang dijalankan benar-benar berlangsung efektif, para pelaku bisnis menyadari perlunya tindakan pengawasan secara internal maupun pengawasan dengan melibatkan pihak independen, mengacu pada Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001. Pihak independen tersebut seperti misalnya media massa. Media Massa (*Mass Media*) dalam lingkungan bisnis saat ini memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk opini masyarakat terhadap suatu aktivitas perusahaan. Media menyediakan informasi bagi perusahaan dan dapat pula sebagai alat publikasi dan sosialisasi yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat membangun kepercayaan (*image*) publik tentang aktivitas-aktivitas sosial yang dijalankan perusahaan (Kholis dan Maksun, 2003).

Secara luas peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Nur dan Priantinah (2012)

Yogyakarta (18/12) - Kegiatan penyaluran tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) atau yang pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) disebut dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, dinilai belum banyak diketahui oleh masyarakat. Salah satunya karena minimnya pemberitaan kegiatan yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut di media massa. Hal itu diungkapkan oleh Redaktur Pelaksana Harian Kedaulatan Rakyat Primaswolo Sudjono pada kegiatan Workshop Kehumasan yang digelar PT

Pelabuhan Indonesia III (Persero) atau Pelindo III untuk humas BUMN kepelabuhanan tersebut di Yogyakarta, Jumat (18/12).

"Pemberitaan kegiatan CSR atau PKBL di media massa dapat memberikan banyak manfaat. Salah satunya dapat menginformasikan adanya kesempatan baik tersebut untuk para UKM yang membutuhkan, sehingga penyerapan dana tersebut dapat meningkat," jelas Sudjono. Selain itu, dengan diberitakan, masyarakat juga bisa memberi masukan sasaran kegiatan agar tepat guna, ujarnya lagi.

Di sisi lain, Sudjono mengungkapkan, kurangnya pemberitaan juga disebabkan karena belum seluruh humas perusahaan rutin menginformasikan kegiatan CSR/PKBL melalui *press release* yang disebar ke wartawan-wartawan. "Maka saya mengapresiasi Pelindo III yang menyelenggarakan pelatihan untuk para humasnya. Ini akan semakin meningkatkan kemampuan humas untuk jeli menemukan angle (sisi pemberitaan) yang menarik, sehingga *press release* kegiatan yang diselenggarakan bisa menarik media massa untuk memberitakan," jelasnya.

Sisi menarik yang dapat diberitakan dari kegiatan CSR/PKBL ialah cerita tentang human interest. "Selain *press release* yang menarik, humas juga perlu menyediakan data-data yang akurat, untuk mendukung pemberitaan," tambah Sudjono. ([www.majalahdermaga.co.id](http://www.majalahdermaga.co.id) 18 Desember 2015 )

Pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang didapat dari para pemegang kepentingannya. Namun demikian masih saja ada perusahaan yang belum mengungkapkan aktivitas sosialnya (Nurjanah, 2015).

Beragam penelitian terkait pengungkapan CSR perusahaan telah pernah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endah Yola Devita (2015) yang berjudul Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi Oleh *Debt To Equity Ratio* (Der) dan Faisal Nur Fahmi (2015) yang berjudul Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, *Media Exposure* Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, Penulis memfokuskan penelitian menjadi dua variabel independen yang akan diteliti yaitu *Environmental Performance* dan *Media Exposure*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Yang Dimoderasi Oleh *Leverage* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental Performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Media Exposure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara parsial Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara simultan Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara parsial Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

8. Seberapa besar Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara simultan Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Environmental Performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Media Exposure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara parsial Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara simultan Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara parsial Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* secara simultan Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan penelitian**

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **a. Bagi Penulis**

1. Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui Pengaruh *Environmental Performance* dan *Media Exposure* Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Yang Dimoderasi Oleh *Leverage*.

#### b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

#### c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai komponen laporan tahunan perusahaan, sehingga keputusan investasi dapat diputuskan dengan tepat.

#### d. Pihak lain

Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan ikut membantu mengawasi pelaksanaan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah khususnya mengenai konsep penerapan Akuntansi Hijau dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2011-2015.